

MEMAHAMI PENDEKATAN DAN HABITUASI PKn SEBAGAI PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL BAGI GURU DI SEKOLAH DASAR

Wachid Pratomo

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: putrienz37@gmail.com

Abstract: Education is a conscious and planned attempt to create a learning atmosphere and a learning process in order that learners actively develop their potentials to possess spiritual and religious power, self-control, personality, intelligence, noble characters, and skills needed by themselves, the society, nation, and country. Civic Education at the elementary school requires learning through a variety of approaches emphasizing the habituation of the students by the teachers in inculcating values and moral. Therefore, the teachers are expected to prioritize the *among* (guiding) system and apply the values by providing examples (*ing ngarso sung tulodo*), developing will (*ing madyo mangun karso*), and enhancing the students' creativity in the learning process (*tut wuri handayani*). In this way, the students understand Civic Education as value and moral education which finally can produce students with good morals and characters for the development of the nation and country.

Keywords: nature of Civic Education, habituation, value and moral education

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia harus mengikuti keadaan yang ada kalau manusia masih mempunyai keinginan untuk bertahan hidup. Ketika manusia tersebut sudah tidak mau mengikuti perkembangan yang ada, maka yang terjadi adalah tertinggalnya manusia tersebut dari perkembangan zaman. Dalam mengantisipasi dari tertinggalnya dengan perubahan zaman yang ada, maka perlu adanya pendidikan yang bermutu. Dengan pendidikan manusia bisa menyikapi keadaan perkembangan zaman dengan lebih mantap serta siap.

Menurut SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menjelaskan pengertian pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pendidikan itu harus ada kesadaran dan usaha yang terencana atau terprogram baik dari pengajar maupun pihak

yang akan diajar. Dalam proses pendidikan selalu melakukan kegiatan yang mempunyai tujuan sangat mulia dan proses untuk menuju ke tahap tujuan yang mulia tersebut selalu dilaksanakan proses belajar.

Menurut teori konvergensi dalam Purwanto (2002:15) menyatakan bahwa "hasil pendidikan anak-anak ditentukan oleh dua faktor yakni pembawaan dan lingkungan". Jadi, meskipun anak itu mempunyai bakat bila tidak dikembangkan secara baik dan benar akan sia-sia. Pengembangan secara baik dan benar akan menjadi pondasi yang kuat untuk pembelajaran selanjutnya. Pendidikan tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual saja melainkan moral dan nilai menjadikan rujukan yang penting untuk dikembangkan kepada peserta didik dijamin yang semakin tidak batas perilaku antara orang satu dengan orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan PKn yang mengandung nilai, norma, dan akhlak untuk peserta didik dikalangan pendidikan sekolah dasar sebagai pondasi watak dan jiwa mereka di kemudian hari, supaya tidak terombang ambing perkembangan zaman.

Pendidikan nilai dan moral memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan budi pekerti dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia baik, warga masyarakat, dan warga negara baik

yang memiliki kompetensi kewarganegaraan. "Kompetensi kewarganegaraan adalah seperangkat pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan yang mendukung menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara" (Branson, 1999:8-9). Kompetensi ini nantinya akan memberi bekal kepada setiap warga defable agar menjadi warganegara cerdas dan baik (*be smart and good citizenship*).

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Tiga kompetensi penting harus dimiliki oleh warga negara yang ditanamkan sejak dini adalah kompetensi kewarganegaraan yang diadopsi dari pendapat Branson (1999:8) yaitu sebagai berikut.

1. *Civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh seorang warga negara.
2. *Civic skill* (kecakapan kewarganegaraan), adalah kecakapan intelektual
3. *Civic disposition* (watak kewarganegaraan) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan seorang warga negara.

Ketiga komponen tersebut satu sama lain akan berhubungan dan saling merangkai menjadi sebuah satu kesatuan, sehingga menjadikan warga negara yang benar-benar cerdas dari segala aspek. Kesemua hal tersebut diarahkan ke mata pelajaran PKn yang dipelajari sejak SD sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu, hakikat dari PKn sebagai Pendidikan Nilai dan Moral dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah budi pekerti, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan Nilai dan Moral pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, seperti Jakarta, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan budi pekerti.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, bahwa pendidikan nilai dan moral adalah sebuah wadah pembinaan akhlak. Hal ini perlu adanya sebuah pendekatan yang akan membawa siswa atau peserta didik untuk memaknai dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendekatan yang membantu calon pendidik untuk disampaikan kepada calon peserta didiknya kelak, sehingga peserta didik untuk menerapkan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar maupun di tingkat selanjutnya.

Pendidikan moral melatih siswa untuk mau bekerja secara kelompok memerlukan pembiasaan atau habituasi sejak dini. Agar tumbuh kemampuan untuk mendengarkan, bersikap empati, dan untk menerima peran orang lain. Agar tercipta habituasi yang baik maka Mulyasa (2003:100) menyatakan bahwa dalam setiap pembelajaran memerlukan interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik.

PEMBAHASAN

A. Pendekatan

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) teknik pembelajaran, (5) taktik pembelajaran, dan (6) model pembelajaran. Berikut ini hanya akan dibahas mengenai pendekatan pembelajaran, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Salah satu sasaran pembelajaran menurut Hamdani (2010:23) adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa dan informasi dari sekitarnya. Untuk membangun makna tersebut, proses belajar mengajar berpusat pada siswanya. Kualitas suatu pembelajaran ditentukan oleh seberapa besar kegiatan pembelajaran dapat mengubah tingkah laku individu peserta didik ke arah sesuai yang ditetapkan. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

B. Macam-macam Pendekatan PKn

Beberapa pendekatan nilai dan moral yang digunakan dalam pembelajaran PKn menurut Muhammad Nuruddin (<http://muhammadnuruddin.blogspot.com>) adalah sebagai berikut.

1. Evokasi

Pendekatan ini menekankan pada inisiatif siswa untuk mengekspresikan dirinya secara spontan yang didasarkan pada kebebasan dan kesempatan. Pendekatan seperti ini baik sekali namun dilihat dari budaya masyarakat ini terutama yang jauh dari kehidupan kota melaksanakan pendekatan tersebut tentulah menghadapi kendala-kendala cultural dan psikologikal. Untuk dapat mengimplementasikan pendekatan ini, pertama guru amat diperlukan yang disebut dengan "breaking the ice" agar setiap anak merasakan adanya suasana terbuka, bersahabat, dan kondusif untuk dapat "menyatakan dirinya" menyatakan apa yang menjadi pemikirannya dan mengungkapkan perasaannya.

Melatih siswa dengan cara seperti itu pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pendewasaan agar terbiasa dalam merasakan manfaat situasi seperti itu, sehingga untuk masa-masa yang akan datang mereka pun dapat berbuat yang sama atau bahkan melebihinya. Keberhasilan pendekatan tersebut juga amat bergantung pada dorongan dan rangsangan yang diberikan guru dengan mengandalkan pada stimulus-stimulus tertentu. Selain peranan guru, peranan keluarga dan masyarakat juga amat penting oleh karena apa yang dibicarakan dalam kelas yang dibatasi oleh empat dinding kelas dapat memberi makna dalam belajar siswa.

Peranan kedua unsur tersebut dalam menumbuhkan keyakinan siswa tentang nilai moral yang dibahas di kelas, harus sejalan dengan apa yang di lihat dan dialaminya dalam kehidupan di keluarga dan di masyarakat. Jika tidak ada kesesuaian di antara ketiga unsur tersebut maka akan terjadi konflik dalam diri anak yang dalam istilah Pendidikan Kewarganegaraan disebut *intra personal conflict* yaitu konflik yang terjadi dalam diri siswa. Konflik dalam diri pribadi anak itu dapat berlanjut menjadi konflik antarpribadi yang disebut *inter personal conflict* karena melihat tidak adanya keajekan antara nilai yang dipelajari dan ditekuninya dengan apa yang terjadi di sekolah dan di masyarakat secara keseluruhan.

Pengalaman dan pembiasaan nilai-nilai Pancasila sebagai tujuan PKn merupakan langkah-langkah penting dalam pengajaran nilai. Hal itu sejalan dengan pendapat Dewey

dalam *Handbooks Experience and Education* (1972) menyatakan bahwa "...intellectual and ethical competence could be achieved only by reflecting on one's actual, concrete, concrete experience." Sebabnya adalah walaupun dikenalkan berbagai konsep nilai misalnya tentang demokrasi, keadilan, dan menghargai orang lain jika struktur kelas dan sekolah tetap saja mencontoh dan menekankan pada hubungan sosial yang otoriter maka jangan diharapkan akan ada belajar yang efektif.

Kepedulian terhadap hubungan antara abstraksi dengan pengalaman siswa sendiri dalam pemahaman Dewey disebut dengan istilah "child centeredness." Anak membutuhkan moral yang ideal yang diharapkan dapat dikuasainya secara intelektual. Pendidikan moral yang didasarkan pada kerangka kerja Dewey adalah kegiatan kerjasama kelompok, bekerja dengan orang lain dalam masalah yang aktual atau masalah yang sebenarnya, dalam bidang apa saja (seni, sains, politik, mekanik) akan membantu anak menghargai pandangan dan nilai saling member dan menerima (*mutual exchange*).

Moralitas memang tidak dapat diajarkan hanya melalui contoh kata-kata yang disampaikan oleh guru. Siswa membutuhkan untuk saling berinteraksi pada kegiatan-kegiatan yang betul-betul merupakan kepedulian dan perhatian mereka.

Sikap atau perilaku moralitas itulah yang kiranya menjadi tugas dan sekaligus tantangan utama guru SD. Masalah akan semakin rumit terutama jika dikaitkan pengajar nilai dan moral untuk SD, dikarenakan *trend* menunjukkan guru SD yang mengajar saat ini masih muda-muda sehingga untuk dijadikan tauladan terkadang kurang sesuai. Hal inilah yang menjadikan permasalahan moral ini sangat berat bagi seorang guru SD dalam mengajar PKn.

2. Inkulkasi (Menanamkan)

Pendekatan ini didasarkan pada sejumlah pertanyaan nilai yang telah disusun terlebih dahulu oleh guru. Tujuannya adalah agar pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut masalah nilai tersebut dapat digunakan untuk mempengaruhi dan sekaligus mengarahkan siswa kepada suatu kesimpulan nilai yang sudah direncanakan. Peranan guru dalam hal ini amat menentukan oleh karena gurulah yang menentuka kearah mana siswa akan dibawa atau diarahkan atau dikondisikan secara halus dan hati-hati. Gurulah dengan pertanyaan dan arah kesimpulan atau pendapat yang menentukan dalam pendekatan ini adalah Teknik Inkuiri Nilai (*Value Inquiri*

Question Technique) di mana target nilai yang diharapkan dapat dicapai dengan memanipulasi kedalam sejumlah pertanyaan.

3. Pendekatan Kesadaran

Dalam hal ini yang menjadi sasaran adalah bagaimana mengungkap dan membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai tertentu yang ada pada dirinya atau pada orang lain. Tentu saja kesadaran itu akan tumbuh menjadi sesuatu yang menumbuhkan kesadarannya tentang nilai atau seperangkat nilai-nilai tertentu. Hanya dengan kesadaran tertentu itu melalui kegiatan-kegiatan tertentu yang direncanakan oleh guru anak dapat mengungkapkan nilai-nilai dirinya atau nilai-nilai orang lain. Jendela Johary (*Johary Window*) kiranya dapat membantu menumbuhkan kesadaran siswa tentang dirinya atau diri orang lain.

4. Penalaran Moral

Salah satu pendekatan dalam pendidikan moral adalah penalaran moral dimana anak dilibatkan dalam suatu dilema moral sehingga keputusan yang diambil terhadap dilema moral harus dapat diberikan alasan-alasan moralnya yang masuk akal. Dilema moral adalah satu bentuk teknik mengajar nilai dan moral yang dianggap tepat terutama bagi kelas-kelas yang tinggi, misalnya kelas IV, V dan VI. Patut disadari bahwa dalam pendidikan nilai dan moral berbagai cara dapat digunakan sebagai stimulus dalam melibatkan nalar dan afeksi siswa adalah melalui pertanyaan, pernyataan, gambar, cerita, dan gambar keadaan yang bersifat dilematis.

Dalam pengajaran PKn misalnya melibatkan siswa sebagai individu yang “merasakan” dan “larut” dalam situasi yang sengaja diciptakan untuk mendorong siswa menggunakan nalar dan perasaannya terhadap suatu situasi atau kejadian, prinsip, pandangan atau masalah merupakan upaya-upaya dasar dalam pendidikan nilai dan moral. Tanpa upaya-upaya dasar semacam itu, pendidikan nilai dan moral serta PKn khususnya akan sulit mencapai tujuan-tujuannya secara optimal. Dalam pendekatan dilematis sebagai salah satu pendekatan akan lebih efektif jika guru berhasil melibatkan secara intens nalar dan perasaan siswa sebab walaupun yang menjadi dasar utama adalah nalarnya atau *reasoning*-nya, namun faktor perasaan siswa juga akan memegang peranan penting dalam memberi alasan-alasan moral tersebut.

Peranan stimulus amat besar sebab stimulus yang didasarkan pada hal yang bersifat dilematis, akan mengundang siswa

mengkaji dengan nalar nilai dan moral yang terlibat dalam masalah yang bersifat dilematis tersebut. Dalam proses pengkajian tersebut siswa akan melibatkan nilai-nilai yang dimilikinya dihadapkan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam masalah dilematis tersebut. Dengan itu juga diharapkan siswa sekaligus menghubungkannya dengan nilai-nilai yang umum dimiliki oleh orang lain atau umum dalam menghadapi masalah-masalah dilematis seperti itu. Oleh karena dalam pendekatan ini yang menjadi fokus adalah nalar atau yang berkaitan dengan kognitifnya maka pendekatan ini amat sesuai dengan apa yang kita sebut dengan *Cognitive Moral Development* dari Kohlberg. Bagi Kohlberg. Terhadap kaitan yang erat antara perkembangan kognitif dan kematangan atau perkembangan moral seseorang.

5. Pendekatan Analisis Nilai

Melalui pendekatan ini siswa diajak untuk mengaji atau menganalisis nilai yang ada dalam suatu media atau stimulus yang memang disiapkan oleh guru dalam mengajarkan pendidikan nilai dan moral. Dalam melakukan pengkajian tentu saja para siswa sudah dibekali dengan kemampuan analisisnya. Melakukan analisis sebagaimana diketahui adalah merupakan salah satu tahapan dalam tingkat pengetahuan atau ingatan dan analisis adalah satu tahapan dalam keterampilan berpikir sebelum sampai pada sintesis dan evaluasi.

Dalam melakukan analisis nilai tentu saja siswa akan sampai pada tahapan menilai apakah suatu nilai itu dianggap baik atau tidak. Jika menggunakan analisis nilai, tentu saja disesuaikan dengan kemampuan siswa. Analisis nilai dapat dimulai oleh siswa yang dimulai dari sekedar melaporkan apa yang dilihat dan dihadapi sampai pada memilih dan mengemukakan hasil pengkajian yang lebih teliti dan lebih tepat.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa pendekatan ini berkaitan dengan kognitif maka jelas bahwa antara pendekatan lima berkaitan erat dengan pendekatan empat yaitu penalaran moral. Pendekatan ini banyak digunakan dalam teknik mengungkap nilai.

6. Pengungkapan Nilai

Pengungkapan Nilai melihat pendidikan moral lebih pada upaya meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan memperhatikan diri sendiri (*self-caring*) dan bukannya pemecahan masalah. Pendekatan ini juga membantu siswa menemukan dan

memeriksa nilai mereka untuk menemukan keberartian dan rasa aman diri. Oleh sebab itu maka pertimbangan (*judging*) adalah merupakan faktor kunci dalam model tersebut, namun pertimbangan yang dimaksud adalah pertimbangan tentang yang disenangi dan yang tidak disenangi, dan bukan sesuatu yang diyakini seorang sebagai hal yang benar atau salah.

Melalui pendekatan ini siswa dibina kesadaran emosionalnya tentang nilai yang ada dalam dirinya melalui cara-cara kritis dan rasional dan akhirnya menguji kebenaran, kebaikan atau ketepatannya. Pengungkapan nilai tidak menganggap nilai moral sebagai sebuah status dalam rentangan nilai-nilai. Semua nilai termasuk moral dianggap sebagai sesuatu yang bersifat pribadi dan relatif. Walaupun dikatakan bahwa teknik pengungkapan nilai ini banyak dipakai ternyata juga banyak menghadapi tantangan. Oleh karena itu pendekatan ini dianggap memiliki banyak kelemahan.

7. Pendekatan Komitmen

Pendekatan komitmen dalam pendidikan nilai dan moral mengarahkan dan menekankan pada seperangkat nilai yang akan mendasari pola pikir setiap guru yang bertanggung jawab terhadap pendidikan nilai dan moral. Dalam PKn sudah barang tentu yang menjadi komitmen dasarnya adalah nilai-nilai moral Pancasila serta Undang-Undang Dasar RI 1945. Nilai moral tersebut telah menjadi komitmen bangsa dan negara Indonesia untuk terus dilestarikan sebagai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Dalam mengajarkan nilai dan moral tersebut nilai moral Pancasila merupakan nilai sentralnya tanpa menutup kemungkinan mengajarkan nilai-nilai lainnya yang sesuai dan tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar RI 1945. Hal itu merupakan perwujudan dari komitmen bangsa Indonesia khususnya Orde Baru untuk senantiasa melaksanakannya secara murni dan konsekuen. Untuk terlaksananya hal tersebut sudah barang tentu komitmen terutama guru, orang tua, serta masyarakat dan juga siswa merupakan hal yang paling pokok bagi keberhasilan PKn tersebut. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk melatih disiplin siswa dalam pola pikir dan tindakannya agar senantiasa sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah menjadi komitmen bersama itu. Nilai-nilai yang telah menjadi komitmen tersebut adalah nilai-nilai bersama maka pendekatan tersebut diharapkan pula

dapat membina integritas sosial para siswa. Persoalan utama sekarang adalah bagaimana hal itu dilakukan pada tingkat SD.

8. Pendekatan Memadukan (*Union Approach*)

Pendekatan ke delapan adalah menyatukan diri siswa dengan pengalaman dalam kehidupan “riil” yang dirancang oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Proses penyatuan tersebut tidak lain adalah dimaksud agar siswa benar-benar mengalami secara langsung pengalaman-pengalaman yang direncanakan guru melalui berbagai metode mengajar yang dipilih guru untuk tujuan tersebut. Untuk mencapai tujuan pengajaran seperti yang diharapkan itu, guru dapat menggunakan berbagai metode diantaranya partisipatori, simulasi, sosio drama, dan studi proyek.

Siswa SD sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan berpikirnya memang lebih menyenangi contoh-contoh konkrit. Contoh konkrit tersebut adalah contoh-contoh perilaku yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan siswa. Penerapannya mungkin dalam kelompok diskusi di kelas, dalam kelompok bermain di sekolah atau dalam kehidupan di tengah-tengah keluarga. Oleh karena itu, dalam prinsip pengajaran dianjurkan agar guru PKn SD dalam mengajarnya memulai dari hal-hal konkrit kepada yang abstrak apalagi materi pendidikan moral pada dasarnya bersifat abstrak. Salah satu permasalahan pokok yang dihadapi guru adalah bagaimana mencari contoh-contoh konkrit yang memang secara langsung menyentuh aspek kehidupan anak. Secara langsung menyentuh kebutuhan seorang akan lebih mudah dihayati dan dilaksanakan.

Kiranya demikian pula dengan mata pelajaran PKn SD. Oleh sebab itu dalam mengajarnya guru PKn SD diharapkan dapat (a) mengemukakan berbagai contoh perilaku, (b) membantu siswa agar dapat mengikuti/mencontoh berbagai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila dan tuntutan kehidupan masyarakat sekitarnya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral Pancasila tersebut. Sebagai contoh misalnya adalah, guru dalam mengajarnya sebaiknya lebih menekankan pada contoh-contoh yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Contoh-contoh pengalaman nilai-moral dalam berbagai situasi dan konteks kiranya dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai moral yang disampaikan melalui mata

pelajaran PKn SD. Nilai-nilai yang mendasari sikap dan perilaku dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan bermain serta lingkungan yang lebih luas harus merupakan materi penting untuk dipahami peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah digariskan oleh mata pelajaran PKn.

Djahiri (1996:10) mengungkapkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dua tujuan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Secara umum, tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian pendidikan nasional.
- 2) Secara khusus, tujuan PKn adalah membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan pada tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang telah dikemukakan di atas, dapat diasumsikan pada hakekatnya dalam setiap tujuan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran membekali kemampuan kepada peserta didik dalam hal tanggung jawab sebagai warga negara bahwa secara umum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bidang studi dipersekolahkan memiliki tujuan untuk mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*) yang dapat dilukiskan dengan warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, saling menghormati, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, memupuk rasa kekeluargaan, memupuk rasa bangga dan cinta terhadap bangsa dan tanah air, demokratis, cakap dan bertanggung jawab, mentaati hukum dan norma-norma yang berlaku, berwawasan luas, berbudi pekerti luhur serta yang tidak kalah pentingnya adalah penanaman nilai-nilai dalam keluarga.

Nilai-nilai dalam keluarga dimaksud diantaranya adalah kasih sayang, saling menghormati, menyenangi kebersihan serta keindahan, dan kepatuhan. Dapat juga yang berkaitan dengan lingkungan belajar anak seperti, saling menyayangi, tolong menolong,

adil, berdisiplin, mematuhi aturan permainan, tertib dan jujur, dan bersikap sportif. Nilai-moral dalam lingkungan kelas atau sekolah juga perlu diperhatikan misalnya datang dan menyelesaikan tugasnya tepat waktu, berbaris dengan rapi saat memasuki kelas, memelihara kebersihan kelas dan sekolah, memelihara buku dan peralatan sekolah, menghormati guru dan petugas sekolah lainnya.

C. Habitiasi Pembelajaran PKn dalam kehidupan sehari-hari oleh guru

Hakikat PKn di SD adalah memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Hakikat bidang studi pendidikan kewarganegaraan program pendidikan berdasarkan Nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan Moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu, sebagai calon guru/pendidik, anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian diharapkan kemerosotan moral yang mengakibatkan banyak kenakalan remaja yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain kesalahan sistem pengajaran di sekolah yang kurang menanamkan sistem nilai, transisi kultural, kurangnya perhatian orang tua, dan kurangnya kepedulian masyarakat pada masalah remaja. Untuk mengatasi permasalahan peserta didik tersebut perlu dilakukan secara sistemik dan komprehensif melalui lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan melalui kebijakan pemerintah. Hal ini dapat juga dikaji dan dilakukan melalui berbagai disiplin ilmu (interdisipliner) yaitu agama, moral (PKn), olahraga kesehatan, biologi, Psikologi, sosial, hukum, dan politik. Paling penting adalah pemberian contoh nyata dan konkret oleh guru kepada peserta didik agar mereka selalu berbuat baik sedemikian rupa yang telah dicontohkan oleh gurunya di sekolah.

Pendidik tidak hanya memberikan penjelasan dalam teori kepada peserta didik, tidak hanya dilakukan di kelas melalui penjelasan-penjelasan dari sang pendidik namun juga diterapkannya atau dicontohkannya ilmu-ilmu pendidikan kewarganegaraan itu dalam lingkungan masyarakat, dan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh di sekolah dasar terdapat materi pendidikan kewarganegaraan tentang perilaku-perilaku baik dalam masyarakat, dicontohkan saling

tolong-menolong, dalam materi ini pendidik harus berhasil menjadikan peserta didik mampu menerapkan sikap saling tolong-menolongnya dalam lingkungan hidupnya.

Habitiasi oleh guru ini diperlukan karena adanya berbagai tingkatan perkembangan moral bagi anak seperti tahapan perkembangan moral kognitif yang berawal dari pemikiran seorang ahli yaitu Jean Piaget (dalam Hakam, 2007:44).

“Bahwa tahap perkembangan moral sebagai berikut: *pre-moral* yaitu anak tidak merasa wajib untuk mentaati peraturan, *Heteronomi* yaitu anak merasa bahwa yang benar adalah patuh pada peraturan dan mentaati kekuasaan dan *Autonomi* yaitu anak telah mempertimbangkan tujuan dan konsekuensi ketaatannya kepada peraturan.”

Pemikiran Jean Piaget tersebut menggambarkan bahwa strategi pendidikan moral hendaknya disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan moral anak. Dengan demikian seorang guru harus mengerti betul apa yang dilakukan kepada peserta didik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 pembelajaran harus menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*). Diharapkan dengan demikian terjadi kedekatan dengan peserta didik yang muaranya adalah watak, nilai dan moral yang baik peserta didik.

PENUTUP

Berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang mempunyai aspek penekanan yang berbeda, serta mempunyai kekuatan dan kelemahan yang relatif berbeda pula. Berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan oleh berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang dapat digunakan juga dalam pelaksanaan Pendidikan Nilai dan Moral. Hal tersebut sejalan dengan pemberlakuan Kurikulum 13 yang proses pembelajarannya memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pelaksanaan program-program Pendidikan yang memfokuskan aspek Nilai dan Moral perlu disertai dengan keteladanan guru, orang tua, dan orang dewasa pada umumnya. Lingkungan sosial yang kondusif bagi para siswa, baik dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat juga memberikan kontribusi positif dalam penerapan pendidikan nilai dan moral secara holistik. Pendekatan PKn di SD adalah memfokuskan pada pembentukan watak bagi peserta didik yang memahami dan mampu

melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Hakikat bidang studi pendidikan kewarganegaraan program pendidikan berdasarkan Nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan tingkat dasar (SD) ilmu pendidikan kewarganegaraan yang sering disingkat (PKn) mempelajari tentang norma-norma Pancasila, dan tentang perilaku-perilaku yang baik dalam masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan yaitu ilmu yang mempelajari tentang nilai luhur dan moral pada budaya bangsa Indonesia serta pengetahuan tentang nasionalisme sebagai warga negara. PKn merupakan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengorganisasikan materi pembelajaran bukan atas dasar rumusan teori saja tapi atas dasar konsep nilai yang disaripatikan ke dalam kehidupan sehari-hari dan sumber resmi lainnya yang ditata dengan menggunakan pendekatan spiral meluas atau *spiral of concept development* serta melakukan habitiasi terhadap peserta didik oleh guru.

Habitiasi oleh guru ini diperlukan karena adanya berbagai tingkatan perkembangan moral bagi anak seperti tahapan perkembangan moral kognitif yang berawal dari pemikiran Jean Piaget. Pemikiran Jean Piaget tersebut menggambarkan bahwa strategi pendidikan moral hendaknya disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan moral anak dalam pembelajaran PKn. Dengan demikian seorang guru harus mengerti betul apa yang dilakukan kepada peserta didik dalam pembelajaran PKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Branson. 1999. *Belajar Civic Education dari Amerika*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dewey, John. 1972. *Experience and Education*. New York: Collier Books.
- Hakam, Kama Abdul. 2007. *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Djahiri, Kosasih. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Laboratorium PMP IKIP Bandung.
- Nuruddin, Muhammad. 2010. Pendekatan dalam PKn. [Online]Tersedia: <http://muhammadnuruddin071644036.blogspot.com/2010/01/pendekatan-dalam-pkn.html> [20 Oktober 2010 diakses tanggal 2 januari pukul 13.00).
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik dan implementasi* . Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.